



Penerapan Metode Casework dalam Membangun Rasa Kepercayaan Diri Residen Residivis

Ulina Tassia Br Hutagaol
Universitas Sumatera Utara

Randa Putra Kasea Sinaga
Universitas Sumatera Utara

Alamat: Jalan Prof. A. Sofian No.1 Kampus USU Medan, Sumatera Utara 20155

Email : ulinatassia@students.usu.ac.id

Article History:

Received: Mei 30, 2024

Accepted: Juni 13, 2024

Published: Juni 30, 2024

Keywords: Resident recidivist,
Casework Method.

Abstract. *One of the providers of social welfare services is residents or former fostered social institutions, especially for one of the recidivist residents. The social stigma attached to recidivist residents causes shame and low self-esteem which aggravates the emotional state so planning is needed in dealing with these problems. Through the practice of fieldwork as a social worker, it aims to help improve the social functioning of a recidivist resident in the uncertainty of acceptance when returning to society. Using the casework method with several stages, namely (1) Engagement, Intake, Contract, (2) Assessment, (3) Planning, (4) Intervention, (5) Monitoring, (6) Evaluation, and (7) Termination which shows better development in building client morale*

Abstrak. Salah satu pemerlu layanan kesejahteraan sosial yaitu warga atau bekas binaan lembaga pemasyarakatan terkhusus bagi salah satu residen residivis. Stigma sosial yang melekat pada residen residivis menimbulkan rasa malu dan rendah diri yang memperparah keadaan emosional sehingga dibutuhkan perencanaan dalam menangani permasalahan tersebut. Melalui praktik kerja lapangan sebagai pekerja sosial bertujuan untuk membantu memperbaiki keberfungsian sosial seorang residen residivis dalam ketidakpastian akan penerimaan ketika kembali ke masyarakat. Menggunakan metode casework dengan beberapa tahapan yaitu (1) Engagement, Intake, Contract, (2) Assessment, (3) Planning, (4) Intervensi, (5) Monitoring, (6) Evaluasi, dan (7) Terminasi yang menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam membangun semangat klien.

Kata kunci : Residen residivis, Metode Casework

PENDAHULUAN

Salah satu masalah berat yang dihadapi oleh negara Indonesia saat ini adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan dapat didefinisikan suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung pendidikan, dan kesehatan. Menurut BPS (2019) secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu hak – hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak dan bermartabat.

Kemiskinan dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial seseorang dengan cara yang kompleks dan berbagai dampak. Sehingga dampak dari kemiskinan meningkatnya jumlah PPKS di Indonesia. PPKS merupakan singkatan dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial.

* Ulina Tassia Br Hutagaol, ulinatassia@students.usu.ac.id

Menurut Permensos nomor 5 tahun 2019 PPKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani dan rohani maupun sosial secara memadai dan wajar. Salah satunya yang termasuk pada jenis PPKS yaitu warga atau bekas binaan lembaga pemasyarakatan.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia telah beralih fungsi dari tempat penjara menjadi tempat pembinaan dan rehabilitasi. Terkhusus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA tujuan utamanya untuk membantu warga binaan perempuan menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Seperti di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Medan merupakan lembaga praktik yang menangani WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) yang berlokasi di kelurahan Tanjung Gusta kecamatan Medan Helvetia. Lembaga ini memiliki visi dan misi untuk memulihkan kehidupan WBP sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Di Lembaga Pemasyarakatan ini terdapat banyak warga binaan yang terjerat hukuman dari berbagai jenis kasus dan menghadapi berbagai tantangan yang berat, salah satunya residen residivis. Residen residivis, yaitu narapidana yang melakukan suatu tindak pidana sama dan kembali ke lapas setelah sebelumnya menjalani hukuman. Residen residivis sering menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan narapidana pertama kali. Salah satu kelompok yang rentan adalah residivis kasus penggelapan, yang kerap kali mengalami berbagai permasalahan psikososial seperti rasa rendah diri, stres, dan ketidakpastian akan penerimaan oleh keluarga dan masyarakat.

Permasalahan psikososial ini berakar dari beberapa faktor. Pertama, stigma sosial yang melekat pada status residivis menciptakan perasaan malu dan rendah diri. Kedua, perasaan bersalah dan penyesalan karena telah mengecewakan orang-orang terdekat, seringkali memperparah kondisi emosional mereka. Selain itu, lingkungan lapas yang penuh tekanan dan kurangnya dukungan emosional memperburuk situasi, menyebabkan stres yang berkelanjutan. Ketidakpastian mengenai penerimaan kembali oleh keluarga dan masyarakat setelah bebas juga menambah beban psikologis yang berat.

Dalam konteks ini, pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu residen residivis mengatasi masalah psikososial mereka. Metode casework, yang berfokus pada interaksi individu secara personal dan intensif, merupakan pendekatan yang efektif untuk menangani masalah-masalah ini. Metode ini memungkinkan pekerja sosial untuk melakukan

asesmen yang mendalam terhadap kebutuhan dan masalah residen serta memberikan dukungan emosional.

METODE

Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memahami fenomena dengan mengikuti langkah-langkah sistematis dan terencana untuk mencapai hasil yang diharapkan (Nasir, 2008). Metode merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian tujuan yang merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya suatu metode.

Pekerja sosial menggunakan berbagai metode untuk membantu klien dalam mencapai kesejahteraan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Maka pada penulisan ini praktikan menggunakan metode casework yang dikemukakan oleh Zastrow. **Casework** adalah salah satu metode dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah pribadi dan sosial mereka melalui hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Charles Zastrow mendefinisikan casework sebagai upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu individu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mencapai kesejahteraan sosial dan emosional.

Metode casework dikonseptualisasikan menjadi beberapa tahapan yaitu :

1. EIC (Engagement, Intake, Contract), merupakan suatu tahap awal dalam praktek pertolongan yaitu kontak awal dan kesepakatan dalam keseluruhan proses.
2. Assesment, yaitu tahap mengidentifikasi kebutuhan, masalah dan sumber daya yang dimiliki klien.
3. Planning, yaitu tahap memilih strategi, teknik dan metode yang didasarkan pada proses assesment masalah klien.
4. Intervention, yaitu tahap melakukan tindakan untuk membantu klien mencapai tujuan seperti konseling, penyediaan sumber daya, atau rujukan ke layanan lain.
5. Evaluation yaitu tahap mengevaluasi efektivitas intervensi dan membuat penyesuaian jika diperlukan.
6. Termination yaitu, tahap menyelesaikan hubungan kerja setelah tercapai atau klien mampu mengatasi masalah mereka secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan praktik kerja lapangan yang dilakukan di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan kelas IIA Medan yang berlokasi di jl. Pemasayarakatan Tj. Gusta, Kecamatan Medan Helvetia. Kegiatan praktik kerja lapangan ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan yang dimulai pada bulan maret dan berakhir di bulan juni. Dalam pelaksanaan PKL praktikan melakukan mini project yang berfokus pada level individu yaitu kepada salah satu seorang residen residivis inisial NR untuk membangun rasa semangat yang bertujuan persiapan dalam mengembalikan keberfungsian sosial ketika sudah keluar dari lembaga pemasayarakatan. Maka dari itu praktikan memilih metode casework dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap EIC (*Engagement, Intake, Contract*)

Pada tahap engagement melakukan proses penjalinan hubungan kearah yang positif antara klien NR dengan praktikan, dilanjutkan pada tahap intake praktikan menjelaskan praktik pekerja sosial untuk bersedia menangani permasalahan yang dialami oleh klien dan memastikan klien untuk bersedia, setelah itu masuk pada tahap contract dimana hubungan antara praktikan dengan klien membuat kesepakatan bersama yang berisikan tentang seberapa lama proses intervensi akan berlangsung.

2. Tahap Assesment

Pada tahap ini praktikan melakukan identifikasi dan analisis masalah yang dialami oleh klien yang bertujuan untuk mengetahui penyebab dari permasalahan. Praktikan menggunakan form assessment agar wawancara yang dilakukan terarah dengan baik dan tools yang digunakan yaitu BPSS (Biopsychosocial Spritual Assessment). BPSS adalah teknik assessment yang dilakukan dengan memperhatikan aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual klien. Berdasarkan hasil wawancara praktikan menemukan permasalahan pada klien NR dapat disimpulkan bahwa NR sering merasa rendah diri karena melakukan tindak pidana yang sama secara berulang dan merasa kurang diterima oleh orang terdekatnya baik keluarga maupun berada di lapas. Sehingga merasa stress dan kehilangan semangat yang sebentar lagi akan dibebaskan pada bulan akhir juli mendatang.

Tabel 1. Apek Biopsikosos Spritual dalam Asesmen

Biologis	Psikologis	Sosial	Spiritual
Latar belakang kesehatan	Pengalaman konseling; status mental dan keberfungsian; uji kesehatan mental	Latar belakang pribadi; keluarga; dan budaya	Keyakinan atau agama

Sumber : Edi Suharto 2020

3. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini praktikan melakukan pemilihan strategi, teknik ataupun metode yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh klien berdasarkan hasil dari asesmen sebelumnya. Pada tahap perencanaan ini praktikan membuat strategi untuk membangun semangat klien dan memberikan dukungan terhadap klien melalui proses ventilation, gratitude dan support.

4. Tahap Intervensi

Pada tahap ini dilakukan tindakan yang mengarah kepada beberapa bagian sistem sosial atau proses dengan tujuan memberikan perubahan secara terencana dalam diri klien dan situasi.

5. Ventilation

Praktikan menggunakan teknik ini untuk membawa klien untuk menceritakan bagaimana perasaan yang dialami oleh NR setelah mengungkapkan permasalahannya. Pada hal ini membantu klien untuk mengingat perasaan dan sikap yang dapat membuatnya merasa rendah diri. Dan pada perencanaan ini diharapkan dapat menyalurkan emosi yang terpendam dalam diri klien.

▪ Gratitude

Pada tahap ini praktikan memberikan dukungan terhadap NR dengan menjelaskan konsep rasa bersyukur kepada klien. Dan pada hal ini membantu klien untuk selalu bersyukur dalam segala dan melakukannya setiap harinya. Sehingga dapat menemukan tujuan dan menjadikan anak-anaknya serta ayahnya menjadi sumber inspirasi dalam menjalani kehidupannya.

▪ Support

Pada tahap ini klien sudah merasa rasa semangatnya mulai tumbuh, NR juga merasa mendapat dukungan dari praktikan sehingga tidak merasa rendah diri. Memberikan dukungan yang positif terhadap NR setiap pertemuan agar NR mampu menghadapi masalahnya terutama ketika sudah keluar dari Lembaga Pemasarakatan. Kemudian praktikan menyarankan kepada

klien untuk mengembangkan bakat memasak klien untuk membuka usaha sendiri dan membantu usaha ayah klien ketika sudah dibebaskan nanti.

6. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini praktikan melakukan penilaian dan peninjauan apakah ada perubahan yang dialami oleh NR. Berdasarkan hasil evaluasi yang praktikan lakukan klien NR terlihat semangatnya sudah terbangun, dan NR tampak lebih ceria dan antusias dibandingkan sebelumnya.



Gambar 1. Kegiatan Evaluasi

7. Tahap Terminasi

Terminasi merupakan tahapan dimana hubungan antara praktikan dengan klien NR akan dihentikan. Tahap ini dilakukan apabila tujuan yang sudah disepakati pada kontrak sudah tercapai dan memungkinkan untuk dihentikan. Pada tahap ini praktikan menghentikan proses kegiatan dengan NR. Dari proses kegiatan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa NR menunjukkan perubahan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Praktik pekerja sosial yang praktikan lakukan kepada klien NR 31 tahun dengan permasalahan bahwa klien tersebut merasa rendah diri sehingga mengalami stress dan kurang percaya diri. Sehingga dalam mengatasi permasalahan ini praktikan menggunakan metode casework dari teori Zastrow dalam penanganan permasalahan yang dihadapi dengan melalui tahapan intervensi dengan memberikan support sebagai solusi. Berdasarkan dari hasil evaluasi dan terminasi yang sudah dilakukan dapat dilihat bahwa klien menunjukkan perkembangan yang lebih baik namun hal ini tidak sepenuhnya berhasil dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya di keluarga ataupun di masyarakat karena membutuhkan tindak lanjut lagi ketika klien NR telah keluar dari lembaga pasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. (2015). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aipasa, M. (2011). *Social Case Work*. Koperasi Mahasiswa STKS Bandung. Bandung.
- Doris Rahmat, Santoso Budi NU, Widya Daniswara Abdul Halim. (Tahun tidak diketahui). Hambatan Umum Dalam Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Jurisprudencia*, 1(1).
- Fahrudin, A. (2013). *Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pendataan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial*.
- Pujileksono, S., Aburahman, S. M., Yuliani, D., & Euryantari. (2018). *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial, seni menjalani profesi pertolongan*. Malang: Instrans Publishing.